

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi

Uli Wahyuni

Universitas Batanghari Jambi, Indonesia

Correspondence email: uli09yumna@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Muara Bungo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Jenis eksperimen dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* (eksperimen semu). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Muara Bungo. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. Instrumen penelitian ini berupa angket dan tes unjuk kerja. Data penelitian ini berupa skor tes unjuk kerja keterampilan menulis karangan eksposisi. Data dianalisis menggunakan uji normalitas *liliefors*, uji homogenitas variansi, uji hipotesis dengan menggunakan uji t, dan uji anova dua arah. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan ditemukan dua Hasil tes keterampilan menulis karangan eksposisi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang diajar menggunakan model konvensional. *Satu*, Hipotesis ini diterima karena $t_h > t_t$ dengan $\alpha = 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi. *Dua*, Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi. Hipotesis ini diterima karena $f_h < f_t$ dengan $\alpha = 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa antara model pembelajaran berbasis masalah tidak saling berkaitan dalam mempengaruhi keterampilan menulis karangan eksposisi.

Kata kunci: Eksperimen, Pembelajaran Berbasis Masalah, Karangan Eksposisi

Abstract. This study aims to find out the influence of problem-based learning models on writing skills by exposition of grade X students of SMA Negeri 1 Muara Bungo. This type of research is quantitative research using experimental methods. The type of experiment in this study is *quasi experiment*. The population of this study is grade X students of SMA Negeri 1 Muara Bungo. Sampling is done in *simple random sampling*. This research instrument is in the form of questionnaires and performance tests. This research data is in the form of test scores of work performance skills writing essays exposition. The data was analyzed using *liliefors* normality test, variance homogeneity test, hypothesis test using *t* test, and two-way anova test. Based on the results of data analysis and discussion found two test results of writing skills written by exposition of students who were taught using a problem-based learning model better than students who were taught using conventional models. *One*, this hypothesis is accepted because $t_h > t_t$ with $\alpha=0.05$. So it can be said that there is a significant influence of a problem-based learning model on the writing skills of exposition essays. *Two*, There is no interaction between problem-based learning models of exposition writing skills. This hypothesis is accepted because $f_h < f_t$ with $\alpha=0.05$. So it can be said that between problem-based learning models are not interrelated in influencing the writing skills of exposition essays.

Keywords: Experimentation, Problem-Based Learning, Exposition Essays

PENDAHULUAN

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan tulisan. Keterampilan ini sangat penting dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA/MA. Keterampilan menulis tidak bisa tercipta begitu saja tanpa melalui proses. Keterampilan menulis perlu dilatihkan kepada siswa secara terus-menerus. Melalui pembelajaran menulis di sekolah, siswa diharapkan mampu menuangkan ide-ide dan gagasan yang mereka miliki untuk dikembangkan ke dalam tulisan.

Salah satu keterampilan menulis tingkat SMA/MA untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis karangan eksposisi yang diajarkan pada kelas X. Sesuai dengan adanya standar kompetensi dan kompetensi dasar tentang menulis karangan eksposisi, siswa dituntut terampil menulis karangan eksposisi dengan baik. Hal ini bisa diamati ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa tidak memperhatikan guru menjelaskan materi. Selain itu, siswa tidak aktif bertanya. Ketika guru memberi kesempatan siswa bertanya, kebanyakan siswa hanya diam, hanya ada beberapa siswa yang mengungkapkan pendapatnya. Akibatnya, kebanyakan siswa kesulitan menulis karangan eksposisi. Menurut Keraf (1995:7) karangan eksposisi merupakan bentuk tulisan yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Kemudian, Seperti halnya Mahsun (2014:31) mengatakan bahwa karangan eksposisi disebut juga sebagai karangan argumentasi karena berisi paparan gagasan atau usulan tentang sesuatu yang bersifat pribadi. Tidak jauh berbeda dengan Mahsun, Priyatni (2014:91) mengatakan bahwa karangan eksposisi adalah karangan yang digunakan untuk meyakinkan pembaca terhadap opini yang dikemukakan dengan sejumlah argumen pendukung.

Beberapa siswa diketahui beberapa alasan yang membuat mereka terkendala dalam menulis karangan eksposisi. Alasan-alasan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, siswa sulit menemukan ide, baik untuk menentukan tema maupun mengembangkan karangan eksposisi tersebut. *Kedua*, sulit untuk menemukan kosakata yang sesuai untuk mewakili ide yang dipikirkan. *Ketiga*, sulit menyusun kalimat yang tepat agar menjadi karangan yang baik dan menarik. *Keempat*, tidak ada minat dalam menulis. *Kelima*, tidak ada motivasi untuk menulis karangan eksposisi tersebut.

Selain itu, didapatkan fakta-fakta lain di lapangan yang dapat mempengaruhi keterampilan menulis karangan eksposisi siswa, seperti minat, sikap, bakat, motivasi, dan kebiasaan. Pengakuan dari beberapa siswa, mereka cenderung tidak berminat dalam menulis karangan eksposisi. Hal ini menyebabkan mereka tidak bersungguh-sungguh untuk menguasai keterampilan menulis karangan eksposisi. Akibatnya, hasil yang mereka peroleh dalam pembelajaran tidak maksimal. Apabila mereka memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran ini diasumsikan hasil yang diperoleh akan lebih baik.

Selanjutnya, Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa termotivasi serta menimbulkan sikap positif siswa dalam belajar. Guru bahasa Indonesia perlu menguasai dan mampu menerapkan berbagai model, pendekatan, dan metode dalam proses belajar mengajar di kelas, agar proses pembelajaran tersebut tidak monoton dan membosankan. Dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia, peran guru sangat besar dan guru dituntut bisa menghadirkan metode yang cocok untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Mengacu pada hal tersebut, diperlukan suatu model yang cocok dengan pembelajaran menulis karangan eksposisi. Suatu model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk membangkitkan dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran inovatif, seperti *problem based learning*.

Problem based learning (Pembelajaran berbasis masalah) adalah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran keterampilan menulis karangan eksposisi. Model pembelajaran tersebut menekankan pendekatan ilmiah. Model ini mendorong siswa agar mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Dengan metode ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan ide dari sebuah masalah yang dikemukakan. Pendapat ini didukung oleh penelitian Ulger dan Imer dalam Birgili (2015:11) mempelajari efek dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada tujuh puluh dua siswa kelas 7 dalam pendidikan seni visual. Selanjutnya, menurut Tan (dalam Rusman 2011:232) pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Dari kedua pendapat di atas jelaslah bahwa inti masalah, yaitu adanya gap atau jarak antara apa yang diinginkan dengan kenyataan yang ada atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan. Jarak atau kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari keresahan, keluhan, kerisauan atau kecemasan sehingga akan menimbulkan kesulitan. Oleh sebab itu, perlu adanya penyelesaian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Muara Bungo. Peneliti melaksanakan penelitian ini dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, penelitian serupa belum pernah dilakukan di sekolah ini. *Kedua*, letak geografis sekolah yang bisa dijangkau oleh peneliti karena peneliti merupakan asli Masyarakat Muara Bungo dan sebagai Dosen di Kota Jambi, sehingga memudahkan peneliti mengumpulkan data. *Ketiga*, siswa kelas X dipilih sebagai subjek penelitian karena menulis karangan eksposisi dipelajari di tingkat ini sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sesuai, latar belakang diatas, perlu kiranya dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat sesuatu yang dikenakan subjek selidik. Sugiyono (2010:72) mengemukakan bahwa metode penelitian eksperimen diartikan sebagai “Metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Jenis eksperimen dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* (eksperimen semu. Pada penelitian ini, peneliti membandingkan hasil kegiatan yang dilakukan terhadap dua kelompok yang diberi perlakuan berbeda, yakni satu kelompok diberi perlakuan (kelompok eksperimen) dan kelompok lain yang tidak diberi perlakuan (kelompok kontrol). Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil yang diharapkan dapat diketahui tentang Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Muara Bungo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya, hasil tes keterampilan menulis karangan eksposisi siswa dapat dilihat dalam tabulasi distribusi frekuensi berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi per Indikator Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| No | Indikator | Eksperimen | | | | Kontrol | | | |
|-----------------------|--|---------------|------------|-----------|-----------|---------------|------------|-----------|-----------|
| | | Jumlah Sampel | Nilai Maks | Nilai Min | Rata-Rata | Jumlah Sampel | Nilai Maks | Nilai Min | Rata-rata |
| 1 | Pemilihan Judul | 26 | 100 | 63 | 93 | 25 | 100 | 6 | 77 |
| 2 | Kelengkapan Pengorganisasian Gagasan dalam Para-graf | 26 | 100 | 50 | 85 | 25 | 100 | 25 | 62 |
| 3 | Penggunaan Kalimat Eektif | 26 | 88 | 25 | 69 | 25 | 88 | 25 | 57 |
| 4 | Kelogisan Gagasan | 26 | 100 | 63 | 93 | 25 | 100 | 50 | 79 |
| 5 | Ketepatan Pengungkapan Gagasan secara Ekspo-sitoris | 26 | 100 | 75 | 96 | 25 | 100 | 50 | 72 |
| Rata-rata Keseluruhan | | | | | 87 | 69 | | | |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelas kontrol dari lima indikator. Selanjutnya, secara keseluruhan, rata-rata kelas eksperimen juga lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata kelas eksperimen secara keseluruhan, yaitu 87. Rata-rata kelas kontrol, yaitu 69.

Pada saat pelaksanaan tes menulis karangan eksposisi dilakukan, tingkat keterampilan antara kelas eksperrimen dengan kelas kontrol dalam menulis sudah berbeda. Anggapan ini dikemukakan karena perbedaan perlakuan yang diterapkan pada kedua kelas sampel tersebut dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol merasakan suasana pembelajaran yang berbeda dalam menulis karangan eksposisi. Hal ini disebabkan karena kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada kelas eksperimen membuat suasana kelas tidak monoton dan tidak tegang. Hal ini disebabkan model pembelajaran tersebut menjadikan siswa lebih aktif karena merangsang pemikiran mereka untuk mencari penyelesaian dari suatu masalah. Menurut Arend (dalam Trianto 2009:92) pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan sendiri, mengembangkan *inquiry* dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Masalah yang dicari penyelesaiannya pun adalah masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Dari masalah dan penyelesaian masalah tersebut siswa menyusun karangan eksposisi. Oleh sebab itu, siswa kelas eksperimen lebih mudah menyusun karangan eksposisi karena kerangka karangan sudah terbentuk dari masalah dan penyelesaian masalah yang mereka temukan.

Lain halnya dengan kelas kontrol, model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran konvensional. Dalam model pembelajaran ini, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Disini, siswa hanya menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Tidak ada yang merangsang pikiran siswa dalam mengembangkan ide-ide seperti halnya pada model pembelajaran berbasis masalah. Oleh sebab itu, siswa kelas kontrol lebih sulit menulis karangan eksposisi.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Keterampilan menulis eksposisi siswa yang berkebiasaan membaca tinggi yang diajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang berkebiasaan membaca tinggi yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Siswa berkebiasaan membaca tinggi kelas eksperimen dikatakan lebih baik dibandingkan kelas kontrol ditunjukkan oleh nilai rata-rata nilai tes keterampilan menulis karangan eksposisi yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Thahar (2008:11) mengatakan bahwa mustahil seseorang mampu menulis dengan baik tanpa pengalaman yang luas dari hasil membaca. Seseorang yang berpengalaman membaca berarti sudah berpengalaman juga dalam membaca ide-ide/gagasan dari penulis lain. Dengan begitu secara tidak langsung mereka belajar bagaimana sebuah ide/gagasan itu dituangkan. Selain itu, secara tidak langsung mereka juga belajar seperti apa gagasan yang menarik bagi pembaca. Senada dengan pendapat tersebut, Krashen (1993:15) menegaskan bahwa keterampilan membaca itu penting dalam kehidupan seseorang. Membaca di waktu senggang sebagai sarana hiburan ternyata dapat membantu memperbaiki perkembangan pemahaman, gaya penulisan, penguasaan kosakata, ejaan, dan tata bahasa.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Keterampilan menulis eksposisi siswa yang berkebiasaan membaca rendah yang diajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang berkebiasaan membaca rendah yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Sama seperti hipotesis kedua, Siswa berkebiasaan membaca rendah kelas eksperimen dikatakan lebih baik dibandingkan kelas kontrol

ditunjukkan oleh nilai rata-rata nilai tes keterampilan menulis karangan eksposisi yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Siswa berkebiasaan membaca rendah kelas eksperimen tetap lebih baik dibandingkan siswa berkebiasaan membaca rendah kelas kontrol. Hal ini terjadi akibat pengaruh model pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, logis dan mendalam. Pembelajaran dengan model ini dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan penyelesaian masalah sendiri bagi siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah menggunakan tahap-tahap dimulai dari menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Pembelajaran berbasis masalah ini dianggap lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa, serta menuntun siswa dalam menemukan bahan-bahan untuk ditulis sebagai eksposisi.

Suatu interaksi terjadi manakala efek faktor yang satu tergantung pada faktor lainnya dalam mempengaruhi sesuatu (Irianto, 2004:225). Ini berarti masing-masing faktor antara model pembelajaran berbasis masalah dengan kebiasaan membaca tidak saling tergantung satu sama lainnya dalam mempengaruhi keterampilan menulis karangan eksposisi.

Dari analisis data dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah tidak dipengaruhi kebiasaan membaca siswa. Dengan kata lain, model pembelajaran berbasis masalah tidak mensyaratkan kebiasaan membaca siswa yang tinggi atau rendah dalam mempengaruhi keterampilan menulis karangan eksposisi siswa. Model pembelajaran ini akan tetap mempengaruhi keterampilan menulis karangan eksposisi siswa walaupun kebiasaan membaca siswa tinggi ataupun rendah. Hal ini dibuktikan pada analisis data bahwa nilai rata-rata siswa kelas eksperimen lebih tinggi baik kebiasaan membaca tinggi maupun kebiasaan membaca rendah dibanding kelas eksperimen.

Berdasarkan analisis hasil tes keterampilan menulis karangan eksposisi siswa per indikator dapat diketahui bahwa secara umum kelas eksperimen dapat lebih menguasai setiap indikator keterampilan menulis karangan eksposisi. Hal tersebut disebabkan karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi mencari sendiri materi dan permasalahan yang akan mereka selesaikan. Dalam proses belajar mengajar (pada pertemuan pertama) siswa kelas eksperimen terlebih dahulu memahami dan mengkritisi karangan eksposisi yang telah disediakan oleh guru. Dengan cara tersebut siswa lebih tahu penerapan indikator-indikator keterampilan menulis karangan eksposisi. Berbeda halnya dengan kelas kontrol yang hanya diberikan penjelasan dan uraian dari guru tentang indikator keterampilan menulis karangan eksposisi. Dari pelaksanaan tersebut dapat dilihat bahwa kelas eksperimen lebih memahami materi karangan eksposisi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen lebih memahami indikator pemilihan judul, kelengkapan pengorganisasian gagasan dalam paragraf, kelogisan gagasan dan ketetapan pengungkapan gagasan secara ekspositoris dibandingkan kelas kontrol.

Selanjutnya, Indikator penggunaan kalimat efektif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai nilai yang relatif sama. Hal ini berarti kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama belum memahami penerapan kalimat efektif pada karangan eksposisi. Indikator ini kurang dipengaruhi oleh model pembelajaran karena indikator ini memerlukan latihan secara terus-menerus. Indikator kalimat efektif akan dikuasai oleh siswa apabila dilatihkan terus-menerus agar siswa terbiasa menggunakannya.

Model pembelajaran berbasis masalah mengajak siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (Sanjaya, 2011:216). Sesuai dengan teori tersebut, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen didasarkan dari masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Oleh sebab itu, siswa lebih bersemangat dalam belajar karena mereka menganalisis masalah yang mereka temui sehari-hari. Tambahan pula, permasalahan yang mereka hadapi selama ini, akan dicari solusi penyelesaiannya. Selain itu, siswa lebih aktif karena mengetahui dengan baik permasalahan yang sedang dibahas. Semangat dan keaktifan siswa dapat diamati ketika pembelajaran berlangsung. Siswa secara spontan mengangkat tangan untuk menyampaikan masalah-masalah yang sering mereka hadapi. Selanjutnya, siswa juga tak kalah semangat menyebutkan kemungkinan-kemungkinan penyelesaian masalah yang mereka hadapi.

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi Siswa

Pada saat pelaksanaan tes menulis karangan eksposisi dilakukan, tingkat keterampilan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dalam menulis sudah berbeda. Anggapan ini dikemukakan karena perbedaan perlakuan yang diterapkan pada kedua kelas sampel tersebut dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol merasakan suasana pembelajaran yang berbeda dalam menulis karangan eksposisi. Hal ini disebabkan karena kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada kelas eksperimen membuat suasana kelas tidak monoton dan tidak tegang. Hal ini disebabkan model pembelajaran tersebut menjadikan siswa lebih aktif karena merangsang pemikiran mereka untuk mencari penyelesaian dari suatu masalah. Menurut Arend (dalam Trianto 2009:92) pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan sendiri, mengembangkan *inquiry* dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Masalah yang dicari penyelesaiannya pun adalah masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Dari masalah dan penyelesaian masalah tersebut siswa menyusun karangan eksposisi. Oleh sebab itu, siswa kelas eksperimen lebih mudah menyusun karangan eksposisi karena kerangka karangan sudah terbentuk dari masalah dan penyelesaian masalah yang mereka temukan.

Lain halnya dengan kelas kontrol, model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran konvensional. Dalam model pembelajaran ini, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Disini, siswa hanya menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Tidak ada yang merangsang pikiran siswa dalam mengembangkan ide-ide seperti halnya pada model pembelajaran berbasis masalah. Oleh sebab itu, siswa kelas kontrol lebih sulit menulis karangan eksposisi.

Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi Siswa per Indikator

Berdasarkan analisis hasil tes keterampilan menulis karangan eksposisi siswa per indikator dapat diketahui bahwa secara umum kelas eksperimen dapat lebih menguasai setiap indikator keterampilan menulis karangan eksposisi. Hal tersebut disebabkan karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi mencari sendiri materi dan permasalahan yang akan mereka selesaikan. Dalam proses belajar mengajar (pada pertemuan pertama) siswa kelas eksperimen terlebih dahulu memahami dan mengkritisi karangan eksposisi yang telah disediakan oleh guru. Dengan cara tersebut siswa lebih tahu penerapan indikator-indikator keterampilan menulis karangan eksposisi. Berbeda halnya dengan kelas kontrol yang hanya diberikan penjelasan dan uraian dari guru tentang indikator keterampilan menulis karangan eksposisi. Dari pelaksanaan tersebut dapat dilihat bahwa kelas eksperimen lebih memahami materi karangan eksposisi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen lebih memahami indikator pemilihan judul, kelengkapan pengorganisasian gagasan dalam paragraf, kelogisan gagasan dan ketetapan pengungkapan gagasan secara ekspositoris dibandingkan kelas kontrol.

Selanjutnya, Indikator penggunaan kalimat efektif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai nilai yang relatif sama. Hal ini berarti kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama belum memahami penerapan kalimat efektif pada karangan eksposisi. Indikator ini kurang dipengaruhi oleh model pembelajaran karena indikator ini memerlukan latihan secara terus-menerus. Indikator kalimat efektif akan dikuasai oleh siswa apabila dilatihkan terus-menerus agar siswa terbiasa menggunakannya.

Model pembelajaran berbasis masalah mengajak siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (Sanjaya, 2011:216). Sesuai dengan teori tersebut, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen didasarkan dari masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Oleh sebab itu, siswa lebih bersemangat dalam belajar karena mereka menganalisis masalah yang mereka temui sehari-hari. Tambahan pula, permasalahan yang mereka hadapi selama ini, akan dicarikan solusi penyelesaiannya. Selain itu, siswa lebih aktif karena mengetahui dengan baik permasalahan yang sedang dibahas. Semangat dan keaktifan siswa dapat diamati ketika pembelajaran berlangsung. Siswa secara spontan mengangkat tangan untuk menyampaikan masalah-masalah yang sering mereka hadapi. Selanjutnya, siswa juga tak kalah semangat menyebutkan kemungkinan-kemungkinan penyelesaian masalah yang mereka hadapi.

Pada model pembelajaran berbasis masalah siswa terlebih dahulu mencari penyelesaian masalah. Selanjutnya masalah dan penyelesaian tersebut akan dijabarkan dalam bentuk karangan eksposisi. Dengan cara ini, siswa lebih mudah menyusun ide-ide untuk karangan eksposisi karena sudah ada kerangka karangan untuk dikembangkan.

Lain halnya dengan kelas kontrol, siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru. Hal ini menyebabkan siswa mengantuk dan kurang bersemangat dalam belajar. Siswa-siswa pada umumnya hanya diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya, hanya beberapa orang siswa yang mengangkat tangan untuk bertanya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran berlangsung monoton. Dengan suasana pembelajaran yang monoton, dalam artian kurang kondusif maka proses pembelajaran tidak seperti yang diharapkan. Lebih dari itu, siswa menemukan ide-ide untuk menulis karangan eksposisi. Hal ini lah yang menyebabkan perbedaan keterampilan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi, analisis, dan pembahasan terhadap data penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil tes keterampilan menulis karangan eksposisi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang diajar menggunakan model konvensional. Hipotesis ini diterima karena $t_h > t_t$ dengan $\alpha = 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi.
2. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi. Hipotesis ini diterima karena $f_h < f_t$ dengan $\alpha = 0,05$. Jadi dapat dikatakan bahwa antara model pembelajaran berbasis masalah tidak saling berkaitan dalam mempengaruhi keterampilan menulis karangan eksposisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatas Praktik Edisi Revisi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Birgili, Bengi. 2015. "Creative and Critical Thinking Skills in Problem-based Learning Environment". *Journal of Gifted Education and Creativity*. (Online). www.eric.ed.gov. diakses pada tanggal 30 Maret 2016.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi: Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Grasindo
- Krasehen, S. 1993. *The power of reading: Insight from the Researcc*. Englew CO: Libraries Unlimited.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurdiyantoro, B. 2001, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif*. Padang: UNP Press.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.